

PEMILIHAN JODOH MASYARAKAT SUKU JAWA DI DESA GUNUNG MULYA KECAMATAN GUNUNG SAHILAN KABUPATEN KAMPAR

Oleh: Vinna Suchiyati

suchiyati.vinna29@gmail.com

Dosen Pembimbing: Swis Tantoro

swistantoro@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km. 12.5 Simpang Baru, Pekanbaru

28293 Telp/Fax. 0761-63277

Abstrak

Keluarga (orangtua) merupakan wadah utama dalam menentukan suatu pilihan termasuk dalam menentukan pemilihan jodoh. Orangtua Suku Jawa di Desa Gunung Mulya dalam memilih pasangan hidup untuk anaknya kebanyakan mengharuskan anaknya memilih pasangan dengan suku yang sama, yaitu Suku Jawa. Ketika seorang anak akan menetapkan pilihannya pada seseorang yang berasal dari suku lain biasanya keluarga akan menganggap anak tersebut tidak baik untuk dijadikan pasangan hidup. Rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah apa kriteria orangtua dalam memilihkan jodoh anaknya dan mengapa orangtua menginginkan anaknya menikah dengan sesama Suku Jawa. Subjek dari penelitian ini sebanyak 7 orang yang terdiri dari 4 orangtua yang anaknya menikah dengan berbeda suku, 2 anak yang menikah dengan berbeda suku dan 1 kayim (orang yang dituakan). Teknik penentuan informan yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Teori yang digunakan yaitu teori sosiologi keluarga tentang pemilihan jodoh dan perkawinan yang dikemukakan oleh William J. Goode. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa orangtua suku Jawa di Desa Gunung Mulya memang menginginkan anaknya menikah dengan sesama suku Jawa namun tidak bersifat memaksa (tidak dijodohkan). Alasan mengapa orangtua menginginkan anaknya menikah dengan sesama suku karena menurut pandangan orangtua suku Jawa bahwa seseorang yang berasal dari suku Jawa biasanya pekerja keras, sopan dan bertanggung jawab, dan juga agar lebih mudah dalam beradaptasi dan adat istiadat.

Kata Kunci: Orangtua, Suku Jawa, Pemilihan Jodoh

MATE SELECTION OF JAVANESE TRIBE IN THE VILLAGE OF GUNUNG MULYA, DISTRICT OF KAMPAR

By: Vinna Suchiyati

suchiyati.vinna29@gmail.com

Supervisor: Swis Tantoro

swistantoro@lecturer.unri.ac.id

Departement Of Sociology

Faculty of Social and Political Sciences

Universitas Riau

Campus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km. 12.5 Simpang Baru, Pekanbaru

28293 Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

Family (parents) is the main place in determining a choice, including determining the choice of a mate. Javanese parents in Gunung Mulya normally choose a partner for their children must to choose a partner with the same ethnic group, the Javanese. When a child will make her choice on someone who comes from another tribe, usually the family will consider the child is not good to be a partner. The formulation of the problem discussion in this study is the criteria parents about choosing their child's mate and the reason of parents want their children to marry with other Javanese. The subjects of this study were 7 people consisting of 4 parents whose children were married with different ethnic groups, 2 children who were married with different ethnic groups and 1 kayim (elder person). The technique of determining the informants used is purposive sampling. The method used is a qualitative research method. The theory used is the theory of family sociology about mate selection and marriage proposed by William J. Goode. The results of the study concluded that Javanese parents in Gunung Mulya Village indeed wanted their children to marry with other Javanese but were not forced (not arranged marriage). The reason why parents want their children to marry with other ethnic groups is because according to the views of Javanese parents that someone who comes from a Javanese tribe is usually hard-working, polite and responsible, and also to make it easier to adapt and customs.

Keywords: Parents, Javanese, Soul Mate Selection

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hampir semua orang hidup terikat dalam jaringan kewajiban dan hak keluarga yang disebut hubungan peran. Seseorang disadarkan akan adanya hubungan peran tersebut karena proses sosialisasi yang sudah berlangsung sejak kanak-kanak, yaitu suatu proses dimana ia belajar mengenai apa yang dikehendaki oleh anggota keluarga lain daripadanya, yang akhirnya menimbulkan kesadaran tentang kebenaran yang dikehendaki. Keluarga itu terdiri dari pribadi-pribadi, tetapi merupakan bagian dari jaringan sosial yang lebih besar. Sebab itu kita selalu berada dibawah pengawasan saudara-saudara kita yang bebas untuk mengkritik, menyarankan, memerintah, membujuk, memuji atau mengancam agar kita melakukan kewajiban yang telah di bebankan kepada kita (Goode, 2004).

Suku di Indonesia mempunyai tradisi dan ciri khas tersendiri dalam suatu pernikahan, seperti salah satunya yaitu Suku Jawa. Masyarakat Suku Jawa, memilih calon pengantin memiliki kriteria tersendiri, meskipun ini tidak masuk dalam aturan adat. Beberapa masyarakat menganggap cinta bukan hal utama dalam persoalan memilih jodoh, dan pada banyak masyarakat, cinta itu dianggap sebagai ancaman terhadap pengawasan para tetua keluarga mengenai siapa menikah dengan siapa, yaitu mengenai hubungan keluarga dan warisan milik, oleh karena itu banyak ditemukan aturan sosial yang menghalangi cinta sebagai dasar utama pemilihan jodoh.

Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Desa Gunung

Mulya, Penduduk desa Gunung Mulya berjumlah 2157 dengan jumlah KK yaitu 574 KK, dimana penduduk laki-laki berjumlah 1103 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 1054 jiwa. Pernyataan tersebut didukung oleh data sebagai berikut:

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Desa Gunung Mulya

No	Nama Dusun	Jml/Nama		Jumlah Penduduk			Jml KK
		RT	RW	LK	PR	JML	
1	Suka Mulya	1	I	60	46	106	31
2	Suka Mulya	2	I	52	59	111	28
3	Suka Mulya	3	I	61	56	117	31
4	Suka Mulya	1	II	67	72	139	40
5	Suka Mulya	2	II	61	48	109	22
6	Suka Damai	1	I	75	46	121	30
7	Suka Damai	2	II	99	91	190	50
8	Suka Damai	1	II	41	47	88	23
9	Suka Damai	2	II	64	61	125	31
10	Suka Damai	3	II	65	72	137	42
11	Banjar Baru	1	I	65	72	137	34
12	Banjar Baru	2	I	73	69	142	40
13	Banjar Baru	3	I	64	57	121	31
14	Banjar Baru	1	II	63	68	131	35
15	Banjar Baru	2	II	71	74	145	44
16	Banjar Baru	3	II	57	54	111	30
17	Banjar Baru	4	II	65	62	127	32
Jumlah				1103	1054	2157	574

Sumber: Kantor Desa Gunung Mulya, 2019

Menurut hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, banyak ditemukan masyarakat desa Gunung Mulya yang berasal dari Suku Jawa, dalam memilih pasangan hidup mereka, mereka menetapkan pilihannya kebanyakan juga yang berasal dari Suku Jawa. Peneliti juga melihat bahwa kebanyakan orangtua (Suku Jawa) di Desa Gunung Mulya tersebut memang mengharuskan anaknya memilih pasangan dengan

suku yang sama, yaitu Jawa. Kemudian peneliti mencari data untuk mendukung hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti tersebut, dan didapat data dari Kantor Desa Gunung Mulya, dimana jika dilihat dari lima tahun ke belakang jumlah masyarakat yang menikah dari tahun 2015 sampai 2019 berjumlah 67 pasangan. Jumlah masyarakat suku Jawa yang menikah dengan sesama Suku Jawa yaitu berjumlah 59 pasang dan yang menikah antar suku (Jawa dengan suku lain), hanya sebanyak 8 pasang saja. Hal ini dapat dibuktikan pada tabel berikut:

Tabel 1.2 Jumlah Pernikahan (2015-2019)

No	Tahun Menikah	Jumlah Pasangan	Menikah dengan	
			Sesama Suku Jawa	Antar suku
1	2015	19	18	1
2	2016	12	11	1
3	2017	12	12	0
4	2018	14	10	4
5	2019	10	8	2
Jumlah		67	59	8

Sumber: Kantor Desa Gunung Mulya, 2019

Orangtua pada dasarnya ingin melihat anaknya bahagia dalam hubungan pernikahan sehingga secara langsung maupun tidak langsung orangtua juga akan ikut berperan serta dalam menentukan kriteria pasangan hidup bagi anaknya, terutama anak perempuan. Menurut Grinder (1978), peran orangtua menjadi penting sebab orangtua adalah agen utama dan pertama dalam mensosialisasikan kepada anaknya yang tumbuh dewasa tentang keunikah gaya hidup berkeluarga tersebut (Saraswati, 2011).

Memilih pasangan hidup merupakan salah satu tahapan penting yang terjadi dalam masa peralihan hidup remaja menuju jenjang pernikahan sehingga untuk melewatinya tidak bisa dilakukan untuk main-main karena ini akan

berdampak pada kehidupan paska pernikahan. Pemilihan pasangan hidup ini tidak hanya berdasarkan perasaan suka sama suka saja. Terdapat faktor keturunan dengan kesukuan yang dimilikinya dalam mempengaruhi individu menentukan pasangan hidupnya. Hingga saat ini ditemukan beberapa jenis pernikahan, diantaranya pernikahan dengan sesama kelompok (endogamy) dan pernikahan yang berasal dari kelompok yang berbeda (exogamy) di dalam masyarakat Desa Gunung Mulya

Suku Jawa dalam pemilihan pasangan hidup dilakukan atas dasar pertimbangan “bibit-bebet-bobot”. Faktor ‘Bibit’ memperhitungkan benih asal keturunan yaitu memilih bibit sumber keluarga yang sehat jasmani dan rohaninya. Bersih dari penyakit keturunan dan penyakit mental tertentu yang dapat mempengaruhi keturunan dalam keluarganya kelak. ‘Bebet’ berarti keluarga yang pada umumnya seseorang dalam memilih pasangan hidup pastinya mempertimbangkan dari keluarga mana pasangannya berasal. Setiap orang tentunya mendambakan akan mendapatkan pasangan hidup dari keluarga keturunan bangsawan. Biasanya seseorang yang berasal dari keturunan bangsawan memiliki sifat, sifat dan wawasan yang luas sehingga diharapkan akan menghasilkan keturunan dengan sifat, sikap dan memiliki wawasan yang luas pula. Sedangkan ‘Bobot’ disini diartikan sebagai keluarga yang mempunyai harkat, martabat dan ilmu pengetahuan yang lengkap. Kekuasaan dan status sosial yang cukup dalam masyarakat membuat mereka dihargai dikalangan masyarakat. Tidak hanya kekayaan

dan kekuasaan yang dihargai tetapi juga spiritual dan nilai-nilai rohaninya (Kartono, 2006).

Berdasarkan uraian fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengusung judul “Pemilihan Jodoh Masyarakat Suku Jawa di Desa Gunung Mulya Kabupaten Kampar”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa kriteria orangtua dalam memilihkan jodoh anaknya pada masyarakat Suku Jawa di Desa Gunung Mulya?
2. Mengapa orangtua menginginkan anaknya menikah dengan sesama Suku Jawa?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kriteria orangtua dalam memilihkan jodoh anaknya pada masyarakat Suku Jawa.
2. Untuk mengetahui alasan orangtua menginginkan anaknya menikah dengan sesama Suku Jawa.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritik yang akan diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu sumber informasi bagi pembaca yang ingin menganalisis kajian sosial mengenai pernikahan pada Suku Jawa.
2. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan kepada penulis lainnya yang

ingin melakukan penelitian yang sama.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Pemilihan Jodoh dan Perkawinan

Sistem kekeluargaan jika dianalisa, kita tidak hanya memandang hubungan sosial yang menyangkut suatu keluarga tertentu tetapi juga hubungan antar keluarga dengan masyarakat, oleh karena itu dalam memandang proses-proses percintaan dan pemilihan jodoh, kita melihat lagi bahwa masyarakat luas juga menaruh perhatian akan hasilnya. Selalu kedua jaringan keluarga yang akan menikah dihubungkan karenanya. Perkawinan antara keduanya adalah petunjuk yang baik bahwa garis keluarga yang satu memandang yang lainnya kira-kira sama secara sosial atau ekonomis (Goode, 2004).

a. Struktur Prinsip Perkawinan

Proses pemilihan jodoh pada dasarnya berlangsung seperti sistem pasar dalam ekonomi. Sistem ini berbeda-beda dari satu masyarakat ke masyarakat lain, tergantung pada siapa yang mengatur transaksinya, bagaimana peraturan pertukarannya, dan penilaian yang relatif mengenai berbagai macam kualitas. Orangtua mungkin menganggap bahwa mereka mencari sesuatu yang terbaik bagi anak-anak mereka. Atau seorang pemuda menganggap dirinya melamar kekasihnya. Malah banyak yang tidak memikirkan faktor-faktor yang jelas mempengaruhi pilihan terakhirnya. Untuk lebih memahami proses ini, kita dapat mulai melihat sistem pacaran dan pemilihan jodoh.

b. Tawar-menawar dan Homogamy

Kita tekankan bahwa semua sistem pemilihan jodoh menuju pada

pernikahan homogamy sebagai hasil proses tawar-menawar. Secara umum, 'jenis cari jenis' dengan kemungkinan bermacam-macam ciri. Jika si gadis berasal dari keluarga kaya, keluarganya bergaul dengan keluarga-keluarga kaya lainnya, dan karena kekayaannya ia menguasai 'harga' yang tinggi dalam pasaran perkawinan. Maksudnya, keluarga kaya lainnya memandang dia memandang dia sebagai calon menantu yang baik bagi anak laki-laki mereka.

c. Cinta Sebagai Suatu Faktor dalam Perkawinan.

Cinta dianggap sebagai suatu ancaman terhadap sistem stratifikasi pada banyak masyarakat, dan orang-orang tua memperingatkan untuk tidak menggunakan cinta sebagai dasar pemilihan jodoh. Tetapi sudah jelas bahwa jika faktor-faktor kekayaan, pekerjaan, kasta, umur atau agama tidak dapat menggantikan cinta, kesemuanya itu bagaimanapun juga tak akan mampu menciptakan ukuran baru yang lebih menyenangkan. Sebenarnya, seperti halnya dalam pertukaran ekonomi, ada banyak ketentuan-ketentuan kecil yang sedikit banyak ikut berfungsi. Namun, cinta tetap penting dalam pembentukan perkawinan.

2.1.2 Keluarga

Keluarga adalah lingkungan terkecil dalam kesatuan masyarakat. Keluarga dibangun dari sebuah perkawinan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan, kemudian hidup bersama dan menghasilkan keturunan berupa anak. Maka yang bertanggung jawab dalam sebuah keluarga adalah orangtua. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam

kehidupan manusia tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya (Purwodarminto, 2011).

2.1.3 Sistem Kekerabatan di Indonesia

1. Sistem kekerabatan parental

Anak menghubungkan diri dengan kedua orangtuanya. Anak juga menghubungkan diri dengan kerabat ayah ibunya secara bilateral. Sistem kekerabatan parental, kedua orangtua maupun kerabat dari ayah ibu itu berlaku peraturan-peraturan yang sama baik tentang perkawinan, kewajiban memberi nafkah, penghormatan, pewarisan. Dalam urusan parental ini seorang anak hanya memperoleh semenda dengan jalan perkawinan, maupun langsung oleh perkawinannya sendiri, maupun secara tidak langsung oleh perkawinan sanak kandungnya, memang kecuali perkawinan antara ibu dan ayahnya sendiri. Susunan sistem kekerabatan parental berlaku pada masyarakat Jawa, Madura, Kalimantan dan Sulawesi.

2. Sistem Kekerabatan Patrilineal

Anak menghubungkan diri dengan ayahnya (berdasarkan garis keturunan laki-laki). Sistem kekerabatan ini anak juga menghubungkan diri dengan kerabat ayah berdasarkan garis keturunan laki-laki secara unilateral. Susunan masyarakat patrilineal yang berdasarkan garis keturunan bapak (laki-laki) dinilai mempunyai kedudukan lebih tinggi serta hak-haknya juga akan mendapatkan lebih banyak. Susunan sistem kekerabatan patrilineal berlaku pada masyarakat Batak dan Bali.

3. Sistem Kekerabatan Matrilineal

Anak menghubungkan diri dengan ibunya (berdasarkan garis keturunan perempuan). Sistem kekerabatan ini anak juga menghubungkan diri dengan kerabat ibu berdasarkan garis keturunan secara unilateral. Masyarakat yang susunannya matrilineal, keturunan menurut garis ibu dipandang sangat penting, sehingga menimbulkan hubungan pergaulan kekeluargaan yang jauh lebih rapat dan meresap diantara para warganya yang seketurunan menurut garis ibu, hal mana yang menyebabkan tumbuhnya konsekuensi yang jauh lebih banyak dan lebih penting dari pada keturunan garis bapak. Susunan sistem kekerabatan matrilineal berlaku pada masyarakat Minangkabau.

2.1.4 Penetapan Keputusan

Masih banyak yang belum di ungkapkan tentang proses penetapan keputusan. Meski demikian ada kesepakatan bahwa faktor-faktor personal sangat menentukan apa yang diputuskan itu, antara lain kognisi, motif dan sikap. Pada kenyataannya, kognisi, motif dan sikap ini berlangsung sekaligus. Kognisi artinya kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dimiliki (Rakhmat, 2007). Motif adalah sebagai kekuatan yang terdapat di dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat atau merupakan driving force (Walgito, 2004). Sikap dapat didefinisikan sebagai kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap suatu hal tertentu (Sarwono, 2002).

Beberapa faktor yang menyebabkan orang memutuskan untuk hidup dalam pranata perkawinan adalah yang pertama

yaitu faktor kesamaan, dimana pasangan yang memutuskan untuk menikah terjadi karena banyak kesamaan yang mereka miliki. Kesamaan yang menonjol sebagai dasar yang kuat untuk sebuah pernikahan yaitu seperti kesamaan dalam nilai, keyakinan, sikap dan suku. Sedangkan yang kedua yaitu adalah faktor kepribadian, dimana pada hubungan antar individu dalam sebuah perkawinan, pemenuhan kebutuhan yang didasarkan pada kepribadian seseorang secara timbal balik akan menjamin kesuksesan perkawinan (Hanurawan, 2018).

Ensiklopedia Indonesia menyatakan, perkawinan adalah nikah; sedangkan menurut Purwadarmita (dikutip Walgito, 2002), pernikahan adalah bersatunya dua orang sebagai suami istri. Menurut Undang-Undang Pernikahan No.1 Tahun 1974, yang dimaksud dengan pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Yolanda Imelda, 2014)

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan suatu peristiwa yang ada, yang masih terjadi sampai saat sekarang. Lincoln dan Guba menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian dengan menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan metode yang ada (Moleong, 2010).

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan syarat utama untuk melakukan penelitian, karena tanpa lokasi penelitian maka penelitian ini tidak dapat dilaksanakan dengan sebagaimana mestinya. Penelitian ini dilakukan di Desa Gunung Mulya, Kecamatan Gunung Sahilan, Kabupaten Kampar. Lokasi ini dipilih sebagai lokasi penelitian yang secara sengaja diambil, dengan pertimbangan dilokasi ini mayoritas masyarakatnya adalah dari Suku Jawa, di lokasi ini juga adanya fenomena dimana masyarakat Suku Jawa disini dalam menentukan pendamping hidupnya harus juga dengan sesama Suku Jawa, yang mana sesuai dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti, dan peneliti sangat memahami lokasi ini, sehingga dapat memudahkan peneliti untuk mencari informasi dan data yang peneliti perlukan.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai informan dalam sebuah penelitian. Informan merupakan orang yang memberikan informasi, dalam penelitian ini informan yang peneliti pilih adalah masyarakat desa Gunung Mulya yang berasal dari Suku Jawa Tengah. Untuk mendapatkan jumlah informan, peneliti mengambil dengan cara purposive sampling. Adapun kriteria yang menjadi acuan dalam pemilihan informan adalah: 1) Orangtua yang dituakan (tempat berdiskusi saat akan melakukan pernikahan), sebagai key informan. 2) Orangtua yang anaknya menikah dengan sesama suku, sebagai informan. 3) Orang yang menikah dengan berbeda suku, sebagai informan.

Peneliti menetapkan informan penelitian sebanyak 7 (tujuh) orang, yaitu 4 orangtua yang anaknya menikah dengan sesama suku, 2 anak yang menikah dengan sesama suku, dan satu kayim (orang yang dituakan) sebagai key informan. Informan dipilih berdasarkan ketentuan yaitu orangtua Suku Jawa yang memiliki anak perempuan, karena anak perempuan lebih diatur oleh orangtuanya dalam menentukan suatu keputusan, berbeda dengan anak laki-laki yang lebih diberikan kebebasan untuk memilih oleh orangtuanya.

3.4 Jenis Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah masyarakat suku Jawa yang memenuhi kriteria peneliti di desa Gunung Mulya.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan studi kepustakaan dengan bantuan media internet serta catatan lapangan. Sumber data sekunder merupakan sumber data tidak langsung yang mampu memberikan data tambahan serta penguatan terhadap data penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah paling strategis dalam penelitian dan berguna untuk mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiono, 2008).

1. Observasi

Observasi merupakan aktivitas penelitian dalam rangka mengumpulkan data yang berkaitan

dengan masalah penelitian melalui proses pengamatan langsung di lapangan.

2. Wawancara (interview)

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (in depth interview). Wawancara mendalam adalah suatu wawancara tanpa alternatif pilihan jawaban dan dilakukan untuk mendalami informasi dari seorang informan (Afrizal, 2014).

3. Dokumentasi

Penggunaan dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan dan adanya dokumentasi untuk mendukung data.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan. Untuk mendapatkan catatan ini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan.

2. Reduksi data

Cara mereduksi data adalah dengan melakukan seleksi, membuat ringkasan atau uraian singkat, menggolong-golongkan ke polapola dengan membuat transkrip, penelitian untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuat bagian yang tidak penting dan mengatur agar dapat ditarik kesimpulan.

3. Display data

Penyajian data (display data) yaitu sekumpulan informasi tersusun sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data

disajikan sesuai dengan apa yang diteliti.

4. Pengambilan keputusan dan Verifikasi

Pengambilan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, alur sebab akibat atau proporsi. Kesimpulan yang ditarik segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat.

PEMBAHASAN

5.1 Kriteria Orangtua Suku Jawa dalam Memilih Jodoh Anaknya di Desa Gunung Mulya

Pola pemilihan jodoh bagi masyarakat Suku Jawa pada umumnya ada tiga hal yang paling penting, yaitu 'Bibit-bebet dan bobot'. Pola ini menjadi tolak ukur paling penting bagi masyarakat Suku Jawa agar tidak salah pilih dalam menentukan pasangan hidupnya, dan berharap suatu pernikahan hanya terjadi sekali seumur hidupnya. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, informan mengatakan bahwa pemilihan pasangan dengan melihat 'bibit-bebet dan bobot' sangat penting.

pola pemilihan jodoh pada masyarakat Suku Jawa biasanya masih melihat neptu. Melihat neptu ada dua hal yang perlu diperhitungkan, yaitu yang pertama adalah hari kelahiran calon pasangan dan yang kedua adalah soal hari pelaksanaan perkawinannya. Dalam tradisi Jawa ada sepuluh jenis penghitungan hari, dari Eka Wara sampai Dasa Wara. Namun dari sepuluh jenis perhitungan hari tersebut kebanyakan hanya dua perhitungan hari yang digunakan

sebagai perhitungan utama, yaitu Panca Wara dan Sapta Wara. Panca Wara yaitu perhitungan hari sesuai hari pasaran yang terdiri dari lima hari, yaitu Pon, Wage, Kliwon, Legi dan Paing. Lalu yang kedua adalah Sapta Wara, yaitu perhitungan hari yang digunakan secara umum, yaitu hari minggu dan sabtu. Masing-masing hari tersebut mempunyai nilai hidup atau neptu.

Pemilihan calon pasangan hidup atau jodoh biasanya disetujui oleh kedua belah pihak yang bersangkutan. Banyak orangtua yang mempunyai pengaruh besar dalam menentukan pasangan hidup bagi anak-anaknya. Pada zaman dahulu pemilihan pasangan hidup dilakukan oleh orangtua dari kedua belah pihak, namun saat ini hal tersebut tidak menjadi suatu keharusan karena dalam memilih pasangan hidup saat ini anak lebih mempunyai pilihan sendiri, dan kemudian hanya membutuhkan restu dari kedua orangtua, tetapi tidak dijodohkan.

Orangtua pada dasarnya hanya ingin melihat anaknya hidup bahagia dalam hubungan pernikahan, sehingga secara langsung maupun tidak langsung orangtua juga akan ikut berperan serta dalam menentukan kriteria pasangan hidup bagi anaknya, terutama anak perempuan. Begitu juga orangtua di Desa Gunung Mulya yang mana mereka juga ikut serta dalam memilih pasangan hidup untuk anak-anaknya, namun tidak bersifat memaksa. Orangtua di sini tidak melakukan perjodohan, namun mereka ikut memilih dan menentukan kriteria yang diinginkan, karena menurutnya (orangtua) apa yang mereka katakan adalah semata-mata untuk kebaikan anaknya. Meskipun anak dapat memilih

pasangan hidupnya sendiri tetapi orang tua yang akan memberikan restu, sehingga baik secara langsung maupun tidak langsung orangtua juga ikut berperan dalam menentukan kriteria pasangan hidup terutama pada anak perempuannya.

5.1.1 Pemilihan Pasangan Berdasarkan Kesamaan Agama

Pemilihan pasangan hidup untuk anak, orangtua memiliki kriteria yang sudah ditentukan. Kriteria dalam menentukan pasangan hidup, hal utama yang harus diperhatikan adalah keyakinan, yaitu agama yang di anut. Pemilihan pasangan hidup memang harus diutamakan kesamaan pada agamanya.

Pemilihan pasangan hidup memang harus diutamakan kesamaan pada agamanya. Jika seseorang tersebut beragama Kristen, maka pilihlah seseorang yang juga beragama Kristen. Jika seseorang yang beragama Islam, maka ia harus memilih seseorang yang akan dijadikan pasangan hidupnya yang juga beragama Islam, begitu juga dengan agama lainnya, harus yang sama dengan agamanya. Ketika seseorang memutuskan untuk menikah dengan agama yang berbeda, selain akan menjadi perbincangan di dalam masyarakat, di dalam agama apapun tentu tidak diperbolehkan. Apabila seseorang akan menikah dengan pasangannya yang agamanya berbeda, maka salah satu diantara mereka harus ada yang mengalah untuk masuk ke agama pasangannya, dan hal tersebut sangat dilarang oleh agama manapun.

5.1.2 Pemilihan Pasangan Berdasarkan Kesamaan Suku

Kriteria pemilihan pasangan hidup bagi orangtua setelah agama

adalah kesamaan Suku. Informan mengatakan bahwa mereka menginginkan bahkan ada yang mengharuskan anaknya menikah dengan seseorang dari Suku Jawa juga, hal itu karena menurut penilaian mereka, orang Suku Jawa itu mudah untuk di atur, mudah untuk dinasehati, jadi ketika nanti anaknya atau menantunya pada saat sudah hidup berumah tangga, ketika kehidupan rumah tangga mereka sedang diterpa masalah, orangtua akan lebih mudah untuk menasehati dan memberi masukan kepada anak-anaknya untuk tetap menjaga keutuhan rumah tangganya.

Selain itu, orangtua Suku Jawa menginginkan anaknya menikah dengan sesama Suku Jawa juga karena agar lebih mudah dari segi adat istiadat ketika akan melaksanakan pernikahan. Ketika seorang anak akan menikah dengan seseorang dengan suku yang berbeda, hal yang ditakutkan oleh orangtua adalah justru akan terjadi perselisihan dikarenakan perbedaan adat. Selain itu juga menurut informan, agar lebih mudah untuk beradaptasi dengan keluarga baru ketika mereka mendapatkan besan dari keluarga Suku Jawa juga.

5.1.3 pemilihan Pasangan Berdasarkan Kesamaan Ekonomi

Seseorang akan cenderung memilih pasangan yang memiliki latar belakang yang sama baik dalam agama, suku, ataupun kelas ekonominya. Hal ini karena biasanya pernikahan akan lebih stabil jika memiliki banyak kesamaan di dalamnya. Orang yang memilih pasangan dari kelas ekonomi yang sama cenderung lebih puas dalam menjalani pernikahan daripada memilih pasangan dari kelas

ekonomi yang berbeda. Informan yang menjadi subjek penelitian di Desa Gunung Mulya umumnya berada pada tingkat ekonomi menengah, karena itu informan mengatakan bahwa mereka dalam memilih pasangan untuk anaknya tidak harus dari keluarga kaya raya.

Orangtua (informan) menyatakan bahwa mereka lebih memberikan kebebasan pada anak-anaknya untuk memilih dan menentukan pasangan hidupnya dengan menyerahkan keputusan akhir pada anak-anaknya. Peran orangtua disini hanya sebatas memberikan masukan dan arahan sebagai bahan renungan dan pertimbangan bagi anaknya agar dapat mengambil keputusan yang tepat. Selain itu orangtua juga hanya sebatas menyampaikan keinginannya tentang kriteria mereka (orangtua) untuk dipertimbangkan oleh anak-anaknya, namun tidak memaksakan sang anak untuk mengikuti kriteria orangtuanya, seperti harus sesama suku. Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan, setiap informan memiliki kriteria dalam menentukan pasangan hidup bagi anak-anaknya, yang pertama adalah harus sesama agama, kedua adalah sesama suku dan yang ketiga adalah sesama ekonomi. Selain ketiga kriteria tersebut, juga ada beberapa syarat lain yang ditentukan orangtua untuk bisa memberikan restu kepada anak-anaknya, seperti sang anak harus memilih seseorang yang baik, bertanggung jawab, rajin bekerja, dan lain-lain, hal itu pasti diinginkan oleh semua orangtua. Setiap orangtua pasti menginginkan anaknya hidup bahagia pasca menikah, karena itu orangtua juga ikut memilih siapa yang pantas untuk dijadikan pasangan hidup bagi anaknya.

Meskipun orangtua tidak menjodohkan, tetapi ketika sang anak memutuskan untuk menikah maka orangtua juga akan menyeleksi dan menilai bagaimana calon pasangan anaknya ini, apakah pantas untuk dijadikan pasangan hidup atau tidak. Pasalnya semua manusia pasti menginginkan pernikahan sekali seumur hidup, maka dari itu setiap orang pasti akan memilih dengan sebaik-baiknya ketika akan memutuskan untuk menikah. Hal ini sesuai dengan teori Sosiologi Keluarga yang dikemukakan oleh William J. Goode dalam bukunya tentang Pernikahan dan Perkawinan, bahwa pemilihan pasangan hidup biasanya dilihat dari garis keluarga yang saling memandang kira-kira mereka sama secara sosial atau ekonomi.

5.2 Alasan Orangtua Mengharuskan Anaknya Menikah dengan Sesama Suku Jawa

Pemilihan pasangan hidup ini tidak hanya berdasarkan perasaan suka sama suka saja, tetapi juga terdapat faktor lain yaitu kesamaan suku, hal ini juga mempengaruhi seseorang dalam menentukan pasangan hidupnya. Hingga saat ini di Desa Gunung Mulya masih banyak ditemukan pernikahan endogami, yaitu pernikahan dengan sesama kelompok (sesama suku) dan jarang sekali ada pernikahan exogamy, yaitu pernikahan dengan kelompok yang berbeda (berbeda suku). Sampai saat ini masih banyak orangtua di Desa Gunung Mulya yang mengharuskan anaknya menikah dengan sesama suku. Pola pernikahan ini terjadi pada masyarakat Suku Jawa di Desa Gunung Mulya, selain karena faktor cinta, mereka juga memiliki

kecenderungan memilih pasangan hidup untuk anaknya dengan kesamaan suku.

Beberapa faktor yang menyebabkan orang memutuskan untuk hidup dalam hubungan pernikahan adalah yang pertama yaitu adanya kesamaan, dimana pasangan yang memutuskan untuk menikah terjadi karena banyak kesamaan yang mereka miliki. Kesamaan yang menonjol sebagai dasar yang kuat untuk sebuah pernikahan yaitu seperti kesamaan dalam nilai, keyakinan, sikap dan suku. Sedangkan yang kedua yaitu adalah faktor kepribadian, dimana pada hubungan antar individu dalam sebuah perkawinan, pemenuhan kebutuhan yang didasarkan pada kepribadian seseorang secara timbal balik akan menjamin kesuksesan perkawinan.

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penulisan dan analisis yang dipaparkan oleh peneliti, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa orangtua Suku Jawa di Desa Gunung Mulya memang masih banyak yang melakukan pernikahan endogami (pernikahan di dalam kelompok). Adapun kriteria orangtua di Desa Gunung Mulya dalam memilih pasangan hidup untuk anaknya, yaitu:

1. Kesamaan agama, dimana latar belakang agama menjadi kriteria yang diwajibkan bagi ke enam informan, baik orang tua atau pun anak. Selain itu Kayim (orang yang dituakan) juga mengatakan wajib bagi setiap orang dalam memilih pasangan hidup harus berdasarkan latar belakang agama yang sama.

2. Kesamaan suku, yaitu pada dasarnya orangtua disini meskipun anak mereka menikah dengan suku yang berbeda, namun sebelumnya mereka menginginkan anaknya menikah dengan suku yang sama (Suku Jawa), akan tetapi orang tua disini tidak memaksakan kehendaknya agar anaknya menikah dengan suku yang sama, mereka tetap membebaskan anaknya untuk memilih sendiri pasangan hidupnya meskipun tidak sesama suku.

3. Kesamaan ekonomi, dimana informan disini menganggap bahwa mereka bukan berasal dari keluarga kaya, maka dalam menentukan pilihan hidup anaknya juga mereka tidak menginginkan pasangan atau menantu yang berasal dari keluarga kaya. Menurut mereka keadaan ekonomi yang baik lebih baik dicari bersama dengan pasangan dari pada mengharapkan harta dari orangtua.

Alasan orangtua mengharuskan anaknya menikah dengan sesama Suku Jawa adalah:

1. Agar lebih mudah dalam masalah adat istiadat, dimana ketika seorang anak menikah dengan suku yang berbeda maka akan ada dua adat yang berbeda pula, hal tersebut akan membuat sedikit lebih sulit dari pada seseorang yang menikah dengan sesama suku.

2. Agar lebih mudah dalam perkenalan dengan keluarga besan jika sesama suku Jawa maka perkenalannya dapat menggunakan bahasa Jawa sehari-hari, menurutnya hal tersebut akan memudahkan ia cepat akrab dengan keluarga barunya tersebut, namun ketika menikah dengan suku yang berbeda maka ia harus menyesuaikan lagi bahasa dari keluarga barunya tersebut.

3. Karena anak Suku Jawa dinilai rajin berja, memiliki sopan

santun yang bagus, lemah lembut, lebih mudah di atur.

6.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan informasi yang telah didapat, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk orang tua, sebaiknya jangan terlalu membedakan antara suku satu dengan suku yang lain, dan juga diharapkan dapat menjadi penasihat yang baik bagi anak-anaknya dalam menentukan pasangan hidup mereka.

2. Untuk anak, sebaiknya dalam memilih pasangan hidup pilihlah berdasarkan kriteria pilihan sendiri dan juga pertimbangan kriteria yang diinginkan oleh orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2014). Metode Penelitian Kualitatif. Depok: PT. Raja Grafindo.
- Arifianti, A. D. (2016). Penentuan Pemilihan Pasangan Hidup Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta: ePrints@UNY.
- Dariyo, A. (2003). Psikologi Perkembangan Dewasa Muda. Jakarta: Grasindo.
- Dwi Pratiwi Setiyawati, H. S. (2015). Pengambilan Keputusan Memilih Pasangan Hidup pada Wanita Dewasa Awal yang Orangnya Berbeda Suku. *Empati*, 162-171.
- Fatimah, A. A. (2017). Kontestasi Perempuan Arab Masaikh Bangil dalam Pernikahan Antar Etnis. *Lakon*, 61.
- Goode, W. J. (2004). Sosiologi Keluarga. Jakarta: Sinar
- Hanurawan, F. (2018). Psikologi Sosial Terapan untuk

- Pemecahan Masalah Perilaku Sosial . Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Haviland, W. A. (1985). ANTROPOLOGI Edisi keempat Jilid 2. (H. Sinaga, Penyunt., & R. G. Soekadijo, Penerj.) Surakarta: Penerbit Erlangga.
- Husaini Usman, P. S. (2014). Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ismawati, E. (2012). Ilmu Sosial Budaya Dasar. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Jhonso L, L. R. (2010). Keperawatan Keluarga. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kadarsah Suryadi, M. A. (1998). Sistem Pendukung Keputusan . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kartono, K. (2006). Psikologi Wanita Jilid 1 Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa. Bandung: Mandar Maju.
- Koentjaraningrat. (2005). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2010). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Purwodarminto. (2011). Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: PN Balai.
- Rakhmat, J. (2007). Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Salamun, E. S. (2002). Budaya Masyarakat Suku Bangsa Jawa di Kabupaten Wonosobo Propinsi Jawa Tengah. Yogyakarta: CV. Fiska Sari.
- Saraswati, P. (2011). Hubungan antara Persepsi Anak terhadap Peran Orang Tua dalam Pemilihan Pasangan Hidup dengan Kecenderungan Pemilihan Pasangan Hidup Berdasarkan Status Sosial Ekonomi pada Dewasa Awal. Jurnal Psikologi Universitas Airlangga Surabaya, Vol. 6, No. 01 , 347.
- Sarwono, S. W. (2002). Psikologi Sosial: Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soekanto, S. (1999). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, S. (2009). SOSIOLOGI KELUARGA Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiono. (2008). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R danD. Bandung: Alfabeta.
- Walgito, B. (2002). Bimbingan dan Konseling Perkawinan. Yogyakarta: Andi.
- Walgito, B. (2004). Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi.
- Yolanda Imelda, S. H. (2014). Pengambilan Keputusan Untuk Menikah Beda Etnis: Studi Fenomenologis Pada Perempuan Jawa. Jurnal Psikologi Undip, 37.
- Sumber dari internet:**
- Laynardo. Sistem Kekerabatan Indonesia
<https://laynardhoalthy.wordpress.com/2014/01/05/sistem-kekerabatan-yang-ada-di-indonesia/> William A
 di unduh pada tanggal 10 September 2019, Pukul 21.19 WIB
- Michelle Phang. Panduan Rangkaian Prosesi Pernikahan Adat Jawa

Beserta Makna dibalik Setiap
Ritualnya
[https://www.bridestory.com/id/blog/
panduan-rangkaian-prosesi-
pernikahan-adat-jawa-
beserta-makna-di-balik-
setiap-ritualnya](https://www.bridestory.com/id/blog/panduan-rangkaian-prosesi-pernikahan-adat-jawa-beserta-makna-di-balik-setiap-ritualnya)
di unduh pada tanggal 15 Januari
2020, Pukul 19.20 WIB